

# Peran Guru PAI Membentuk Karakter Peserta Didik di Smp Islam Nurul Iman Loktuan

Mutmainnah Sukeriyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsul Ma'arif Bontang,  
mutmainnahsukeriyadi0405@gmail.com

**Abstract** – This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in shaping students' character at SMP Islam Nurul Iman. In the context of modern education, character education is an integral aspect of the national education goals, particularly in fostering students who are noble in character, responsible, and capable of facing contemporary challenges. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation. The results reveal that IRE teachers play a central role not only as educators but also as moral guides, role models in behavior, and facilitators of religious activities that support character development. The character values instilled include religiosity, discipline, responsibility, honesty, and mutual respect. However, in practice, IRE teachers face several obstacles such as limited teaching time, a dense curriculum, the negative influence of social media, and a lack of support from students' families. To overcome these challenges, teachers implement strategies such as habituation of worship, personal approaches, and collaboration with the school and parents. The study concludes that the role of IRE teachers is highly significant in shaping students' character holistically. Support from all educational elements is essential to strengthen the efforts of teachers in forming a generation that is not only academically competent but also excels in morals and personality. This study also recommends the need to reinforce synergy between schools, families, and communities in the character development of students.

**Keywords:** PAI teachers, students, Islamic education, character development.

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Nurul Iman. Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan dalam sikap, dan penggerak kegiatan religius yang mendukung pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat antar sesama. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, guru PAI menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya kurikulum, pengaruh negatif media sosial, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan strategi seperti pembiasaan ibadah, pendekatan personal, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Diperlukan dukungan dari seluruh elemen pendidikan untuk memperkuat upaya guru dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan karakter anak.

**Kata Kunci:** Guru PAI, peserta didik, pendidikan Islam, pembentukan karakter.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter sebagai bentuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Selain memberikan transfer ilmu pengetahuan pendidikan juga berperan penting dalam tanggung jawab membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan agama Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang luas bukan hanya transfer tentang pengetahuan agama. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk moral, dan nilai positif pada peserta didik. Dalam Islam pendidikan karakter ditekankan sebagai bagian penting dari pembentukan umat yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>2</sup> Guru berperan sebagai fasilitator, penggerak, inspirator, evaluator.<sup>3</sup>

Guru merupakan tenaga didik profesional yang memiliki peran dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal. Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta. Didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Saat ini pendidikan diarahkan untuk lebih berorientasi kepada kemampuan berfikir melalui serangkaian pengetahuan keilmuan untuk meraih materi sebanyak-banyaknya sehingga mereduksi munculnya akhlak yang baik.<sup>5</sup> Guru PAI memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang mendalam, yang memungkinkan membantuk peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Melalui pengajaran nilai-nilai agama seperti memberikan contoh teladan dan interaksi positif, guru PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 6-7.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Konstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 145.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 53.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008), 5.

<sup>5</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA, 2012), 167.

<sup>6</sup> Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 5.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 120.

Namun beberapa hal terdapat tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan peran mereka dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurikulum yang padat, keterbatasan waktu, dan kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI, metode yang digunakan, praktek dalam pendidikan karakter. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, dapat diidentifikasi strategi dan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan peran guru PAI dalam pendidikan karakter sekolah.<sup>9</sup>

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran guru PAI untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Nurul Iman Loktuan, meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah, dan menghasilkan generasi yang berkualitas dan bermoral.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini berupa temuan yang bertujuan mengungkap gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dari kondisi objek alamiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tinjauan literatur dan analisis sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data akan dikumpulkan dari hasil wawancara, artikel, jurnal, buku, dan dokumen yang terkait dengan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Sekolah dan Guru PAI

SMP Islam Nurul Iman merupakan salah satu sekolah berbasis Islam yang terletak di Loktuan, Kalimantan Timur. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan insan yang unggul, berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa. Sedangkan misi mewujudkan peningkatan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik, membudayakan perilaku santun, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan, membentuk siswa yang cerdas,

---

<sup>8</sup> Muhammad Zuhri, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 54.

<sup>9</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 88.

terampil, berakhlak mulia dan religious. Guru pendidikan agama Islam di sekolah ini memiliki latar belakang S1 dibidang studi PAI, serta telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar mata Pelajaran, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Nilai dilihat dalam Bahasa Inggris adalah *value*, dalam Bahasa Latin *valere* atau dalam bahasa Prancis kuno *valoir* yang artinya harga. Nilai merupakan sesuatu yang berharga serta berguna dalam memperkaya batin dan menyadarkan manusia pada harkat dan martabatnya. Nilai bersumber dalam akal budi yang mendorong mengarahkan pada sikap dan perilaku manusia baik kepada sesamanya, lingkungan maupun masyarakat.<sup>10</sup> Untuk itu, nilai menjadi penting dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan dalam pandangan ahli menurut Spranger, nilai adalah tatanan yang dapat digunakan seseorang dalam mengukur dan memilih Keputusan lain dalam situasi sosial tertentu. Menurut Kupperman, nilai sebagai tolak ukur normative yang dapat mempengaruhi manusia untuk mengambil tindakan alternatif. Sedangkan menurut Cheng, nilai adalah sesuatu yang berpotensi, dalam arti merupakan hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga dapat menyempurnakan manusia, dan kualitas merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki.<sup>11</sup> Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal abstrak, seperti evaluasi baik atau buruk, penting atau kurang penting dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Nilai yang telah melekat pada diri manusia akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat di katakana sebagai karakter.

Karakter diawali pemahaman nilai yang baik atau buruk, dan nilai yang baik akan dipertahankan dan terus di bina. Nilai yang dianggap baik akan tercermin dalam tindakan nyata, sehingga melekat pada diri seseorang.<sup>12</sup> Sedangkan menurut pendapat ahli karakter dapat dijelaskan sebagai nilai yang terkandung dalam usaha yang didasarkan kepada pemikiran, sikap dan perilaku. Menurut Quraish Shihab, karakter sebagai rangkaian pengalaman pendidikan dan hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan diri kita adalah cara mengukir bagian terdalam hati manusia, merefleksikan pikiran, sikap dan perilaku termasuk budi pekerti yang

---

<sup>10</sup> Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: AnImage, 2020), 295.

<sup>11</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 10-11.

<sup>12</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

ludur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki berkarakter tinggi akan melahirkan karakter yang baik, dan karakter baik akan mendatangkan nilai-nilai yang baik.

Untuk itu nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan di sekolah SMP Islam Nurul Iman meliputi *religious*, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan. Nilai-nilai diterapkan melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus, serta budaya antri dan datang tepat waktu.

### 3. Stategi dan metode Pembentukan Karakter

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada peserta didik, tidak hanya didukung oleh sumber daya manusia namun perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan karakter itu sendiri, salah satunya strategi pendidikan karakter. Pertama adanya pembelajaran di kelas yang mejadi kegiatan utama disekolah, dimana diberikan kebebasan untuk memilih strategi, Teknik pembelajaran efektif, sesuai dengan karakteristik Pelajaran, peserta didik, dan kondisi nyata di sekolah. Tujuan proses pembelajaran di kelas/sekolah untuk membentuk dan mengubah kognitif peserta didik, yang berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan melibatkan lingkungan sosial.<sup>13</sup>

Aktivitas pembelajaran yang diberikan pada siswa harus mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik yang berkarakter, untuk membina tabiat. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan peserta didik diluar jam Pelajaran. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai universitas. Kegiatan tersebut ditujukan agar peserta didik mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dibidang non akademik. Seperti olah raga, seni, panahan, silat yang bersifat positif untuk kemajuan peserta didik itu sendiri.

Menurut M Furqon Hidayatullah strategi pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### a. keteladanan

Keteladanan memiliki peran penting dalam mendidik karakter. Keteladanan orang tua dan guru dalam berbagi aktivitas menjadi cerminan peserta didik. Oleh sebab itu sosok yang bisa diteladani guru itu sangat penting, untuk menjadi guru yang bisa diteladani dibutuhkan berbagai Upaya agar memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia patut untuk menjadi contoh peserta didiknya. Memberi contoh atau teladan tidaklah mudah. Setidaknya ada tiga unsur seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan,

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

<sup>14</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 39.

yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal, memiliki integritas moral.

b. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus, oleh sebab itu sejak dini harus ditanamkan karakter pada anak. Hal ini sesuai dengan kalimat “alabisa karena terbiasa”, kalimat lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudia kebiasaan itu membentuk kita”. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata Pelajaran dikelas, tetapi disekolah juga bisa merupakan pembiasaan, penerapan pembiasaan seponatan misalnya jika bertemu teman saling menyapa, bertemu guru salim. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada Upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.

c. Menciptakan suasana kondusif

Suasana kondusif merupakan Upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama yang berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang di bangun tetapi budaya yang lain, seperti perilaku yang dilandasi dengan akhlak yanga baik. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim membentuk karakter. Oleh karena itu berbagai hal terkait dengan Upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu yang ada dilingkungan itu.<sup>15</sup>

d. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Hal ini perlu ada pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai karakter seoerti mengharga orang lain, jujur, Amanah, tanggung jawab, saabr, dan lainnya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lainnya.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain yang merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata Pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

---

<sup>15</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa*, 53.

Dari beberapa strategi diatas, dalam pendidikan karakter paling dibutuhkan adalah pembiasaan, karena dengan pembiasaan sebuah nilai yang baik akan diterapkan yang menjadi rutinitas sampai menjadi budaya yang sulit ditinggalkan. Selain pembiasaan keteladanan merupakan strategi yang penting karena peserta didik cenderung lebih memahami contoh nyata dibanding dengan perkataan pendidik. Jadi dalam mendidik tidak boleh hanya memberi nasehat tetapi melakukan seperti yang dikatakan. Dengan kata lain pendidik harus menyelaraskan perkataan dan perbuatannya sehingga peserta didik tulus ikhlak mengerjakannya.

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi berkaitan dengan pendidikan karakter adalah penerapan metode secara terus menerus yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik di SMP Islam Nurul Iman Loktuan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik sejak dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tertanamnya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga muncul sikap dan perilaku yang berkerakter mulia. Praktek untuk menunjukkan implementasi nyata nilai religious dan disiplin dalam keseharian. Menurut Lickona, pembiasaan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas positif akan membentuk karakter yang kuat.<sup>16</sup> Salah satunya yang dilakukan oleh peserta didik setiap pagi hari rabu dan sabtu melakukan salat dhuha, sedangkan untuk mengaji setiap hari selasa, kamis, dan salat zuhur setiap hari yang menjadi rutinitas.



Gambar 1. Kegiatan mengaji peserta didik SMP Islam Nurul Iman

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), 81.



Gambar 2. Kegiatan Salat peserta didik SMP Islam Nurul Iman

Peserta didik Widia (nama samara), “mengaku menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan ibadah karena pengaruh pembinaan dari guru”.<sup>17</sup> Kemudian Zaki (nama samara), “dengan adanya kegiatan rutin mengaji, salat dhuha, dan salat zuhur disekolah, yang menjadikan kebiasaan positif. Saya lebih semangat mengikuti karena guru PAI dan guru yang lain selalu mengingatkan. Selain itu setelah salat selalu ada memberikan nasihat”.<sup>18</sup>

## 5. Hambatan yang dihadapi Guru PAI

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal mencakup keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia di dalam kurikulum, sehingga tidak semua nilai karakter dapat ditanamkan secara optimal melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Selain itu, guru juga dihadapkan pada beban administratif yang tinggi, yang sering kali mengurangi fokus terhadap pembinaan karakter. Hambatan eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial dan budaya peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Media digital, pergaulan bebas, serta kurangnya peran serta orang tua dalam membentuk karakter di rumah menjadi tantangan tersendiri yang sulit dikendalikan oleh guru.<sup>19</sup>

Kompleksitas permasalahan karakter pada peserta didik juga menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial yang kuat agar mampu memberikan pendekatan yang adaptif dan *transformative*.<sup>20</sup> Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya

---

<sup>17</sup> Ww/S/SMP/23-07-2025

<sup>18</sup> Ww/S/SMP/23-7-2025

<sup>19</sup> Muhammad Zuhri, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 54.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 64.

terbatas pada transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pendamping dan pembina moral yang harus mampu merespons dinamika perkembangan zaman dengan strategi yang kontekstual dan efektif.<sup>21</sup> Untuk itu tantang ini penting adanya kolaborasi antara pihak dalam pembinaan karakter, guru tidak bisa bekerja sendiri. Suyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan.<sup>22</sup>

Hal ini, yang dihadapi guru PAI SMP Islam Nurul Iman seperti adanya keterbatasan waktu mengajar, kurikulum yang padat, ada beberapa anak yang tidak mendegar, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial. Dalam wawancara guru PAI, Ibu Dewi (nama samara), *“anak-anak lebih banyak terpapar konten dari luar, yang bertentangan dengan nilai Islam, ini salah satu tangan besar, melihat mereka tumbuh menjadi remaja yang mencari jati diri. Untuk itu kami sebagai guru mengusahakan untuk anak tetap mengikuti kegiatan rutin yang telah dibuat sekolah, walaupun awalnya mereka terpaksa dan terlihat tidak senang. Namun kami harap mereka menyadari bahwa ini untuk kebaikan mereka sendiri”*.<sup>23</sup> Hal ini diungkapkan juga oleh guru lain Ibu Wati (nama samara), *“kadang-kadang kami merasa sendirian dalam mendidik karakter. Idealnya ada Kerjasama antara guru dan orang tua, serta lingkungan. Tapi kenyataannya, peran keluarga kadang tidak aktif. Inilah yang menjadi salah satu tantangan besar bagi kami sebagai pendidik”*.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidik menghadapi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam situasi ini penting untuk duduk bersama antara guru dan orang tua. Dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Upaya guru dalam pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan bentuk intervensi yang strategis, meskipun pada tahap awal peserta didik menunjukkan sedikit penolakan. Dengan adanya keberlanjutan yang konsisten pada program dan pendekatan dari guru menjadi kunci dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual bagi perkembangan diri peserta didik.

## 6. Upaya dan Solusi Mengatasi Hambatan

Menghadapi berbagai hambatan pembentukan karakter, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Nurul Iman menerapkan sejumlah strategi yang terstruktur dan kontekstual. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah dengan memperkuat program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah,

<sup>21</sup> Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning*, 5.

<sup>22</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 96.

<sup>23</sup> Ww/G/PAI/19-07-2025

<sup>24</sup> Ww/G/BI/19-07-2025

Mengaji, diupayakan agar menjadi bagian dari kultur sekolah. Pembiasaan ini dirancang tidak hanya sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.<sup>25</sup> Guru PAI berperan sebagai teladan dan pembimbing aktif yang konsisten mendampingi siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Selain itu, solusi lain yang diterapkan adalah membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua peserta didik. Guru PAI menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan partisipatif melalui pertemuan wali murid, pesan moral dalam laporan belajar, dan komunikasi personal untuk menyamakan persepsi antara guru dan orang tua terkait pentingnya nilai karakter. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah, agar pesan-pesan moral yang ditanamkan di sekolah tidak terputus ketika siswa kembali ke rumah.

Adapun untuk mengatasi pengaruh negatif media sosial, guru berupaya memberikan edukasi literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Misalnya, melalui diskusi kelas atau ceramah tematik tentang cara menyikapi konten daring yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman normatif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap dampak media terhadap perilaku dan moralitas mereka. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran internal peserta didik untuk memilah informasi dan memperkuat identitas religius mereka dalam era digital yang penuh tantangan.

## **7. Dampak dan Perubahan Karakter Peserta Didik**

Program pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Nurul Iman memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah harian seperti mengaji, salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap guru dan sesama mulai tumbuh secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Perubahan ini juga didukung oleh keterlibatan emosional peserta didik terhadap kegiatan pembinaan yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya menjadi hafalan, tetapi melekat sebagai kebiasaan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter berbasis

---

<sup>25</sup> Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 72.

nilai-nilai Islam yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan internalisasi nilai yang kuat pada diri peserta didik dan memperkuat identitas religius mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Nurul Iman Loktuan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai moral Islami. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, serta minimnya peran aktif keluarga, guru tetap berupaya menjalankan berbagai program pembinaan karakter secara konsisten dan kreatif. Dampaknya, terjadi perubahan positif pada perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini berjalan secara bertahap dan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak.

## Daftar Pustaka

- Aziz Abdul Hamka, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati,(Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA,2012)
- Darmadi Hamid, Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Jakarta: AnImage, 2020)
- Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Hidayatullah M. Furqon, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa,(Surakarta: Yuma Pressindo, 2010)
- Lickona Thomas, Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (New York: Simon & Schuster, 2004)
- Lickona Thomas, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991)
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mezirow Jack, Transformative Dimensions of Adult Learning (San Francisco: Jossey-Bass, 1991)
- Muhaimin, Konstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)

- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mumpuni Atikah, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010)
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008)
- Zuhri Muhammad, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)